

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ilmu merupakan suatu sifat yang dituntut dapat terungkap dengan sempurna. Dengan demikian ilmu menjadikan sarana untuk mengungkap, mengatasi, menyelesaikan dan menjawab persoalan yang sedang dihadapi dalam hidup dan kehidupan manusia agar mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

Dalam

hadis:

مَنْ أَرَادَ اللَّهُ نَيْبًا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِهِ

“Barang siapa menghendaki dunia maka hendaknya dia berilmu, barang siapa menghendaki akhirat maka hendaknya dia berilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka hendaknya dia berilmu pula.¹

Oleh sebab itu ilmu sangat penting untuk menunjang segalanya dan perkembangan ilmu begitu banyak salah satunya ilmu manajemen terjadi begitu pesat pada era sekarang ini, disebabkan karena ilmu manajemen tidak hanya dipelajari oleh para akademisi, pebisnis dan birokrat semata, namun berbagai lembaga non profit juga telah ikut menjadikan dan menempatkan ilmu manajemen sebagai bahan kajian yang harus dimengerti serta dipahami secara maksimal.² Oleh sebab itu lembaga atau institusi menerapkan ilmu manajemen untuk menata lembaga, dari perencanaan sampai pengawasan dan evaluasi.

Perencanaan (*planning*) dilakukan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan. Namun dalam perencanaan harus dipersiapkan dengan matang karena dalam manajemen tanpa perencanaan fungsi lainnya tidak dapat berjalan. Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan yang besar menjadi kegiatan yang lebih kecil. Dalam pengorganisasian dapat mempermudah manajer dalam pengawasan dan menentukan tugas serta membagi tugas untuk dilaksanakan. Dan dalam pengorganisasian, dapat dilakukan dengan menentukan tugas apa saja yang akan dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab dan pada tingkatan mana

¹ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 140.

² Irham Fahmi, *Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 1

yang harus diambil. Penggerakan dapat dilaksanakan setelah berjalan sesuai pembagian tugas yang sudah diberikan masing-masing, agar dapat terlaksana dan bisa mencapai tujuan. Sedangkan pengawasan untuk mengawasi apakah gerakan sudah sesuai rencana atau belum agar bisa efektif dan efisien sesuai rencana. Dan evaluasi untuk mengetahui pencapaian yang telah dicapai. Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang disebut fungsi-fungsi manajemen, menurut George R. Terry yaitu (POAC), *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), *Controlling* (Pengendalian).³

Manajemen harus dilaksanakan secara berurutan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan serta evaluasi. Dengan demikian akan tercipta hasil yang diharapkan sesuai tujuan yang direncanakan. Begitu juga dengan pendidikan tanpa dilandasi manajemen yang baik pendidikan tidak akan berjalan sesuai keinginan yang diharapkan. Manajemen dalam pendidikan diperlukan untuk menunjang suatu keberhasilan proses yang dilaksanakan. Pendidikan dalam mengubah sikap untuk mendewasakan manusia memiliki peranan penting dalam kehidupan. Salah satunya sebagai media untuk menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya. Akan tetapi pada kenyataannya pendidikan sebagian orang hanya memahami secara garis besar hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan. Beberapa hanya mengetahui pendidikan sebagai sarana belajar, terutama sarana belajar dalam bidang akademik.

Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki *skill*, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan masyarakat dan dapat menolong diri sendiri, keluarga serta masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang dapat memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadi manusia yang

³ Mulyono, *Manajemen Administrasi Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA, 2008),hlm 23.

memiliki derajat.⁴ Melalui pendidikan segala pengalaman belajar dapat diperoleh di segala lingkungan dan sepanjang hidup, namun pendidikan dapat dimulai sejak dalam kandungan.

Pada hakekatnya tugas pendidikan untuk mempersiapkan generasi anak-anak bangsa agar mampu menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya di kemudian hari sebagai *khalifah* Allah di bumi. Dalam menjalankan tugas ini pendidikan berupaya mengembangkan potensi (*fitrah*) sebagai anugerah Allah yang tersimpan dalam diri anak, baik yang bersifat jasmaniah maupun ruhaniyah, melalui pembelajaran sejumlah pengetahuan kecakapan dan pengalaman yang berguna bagi hidupnya. Dengan demikian pendidikan pada hakekatnya untuk memanusiakan manusia memiliki arti penting bagi kehidupan anak. Hanya pendidikan yang efektif yang mampu meningkatkan kualitas hidup dan mengantarkan anak *survive* dalam kehidupannya.

Masalah besar yang sedang dihadapi bangsa kita adalah masalah kemiskinan dan masalah pengangguran. Masyarakat saat ini banyak yang tidak memiliki pekerjaan baik yang sekolah maupun yang tidak sekolah, baik yang lulusan SMA/MA maupun yang sarjana. Hal ini berdampak buruk pada perkembangan ekonomi baik lokal maupun Nasional. Banyaknya pengangguran dikarenakan beberapa faktor, antar lain: kurangnya lapangan kerja, tidak memiliki keahlian khusus di bidang tertentu, sehingga sulit memenuhi tuntutan kerja, tidak mampu berwirausaha atau menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Sebetulnya secara rasional lulusan SMA/MA sudah bisa bekerja karena sudah mempunyai ilmu pengetahuan, ijazah untuk melamar kerja dan juga sudah cukup umur untuk hidup mandiri, apalagi yang sarjana sudah selayaknya untuk hidup mandiri dan bisa menciptakan pekerjaan

⁴ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 1.

sendiri. Banyaknya pengangguran dari lulusan SMA/MA dan Perguruan Tinggi adalah suatu kenyataan dari tidak relevannya antara dunia pendidikan dengan lapangan kerja atau "one to one relationship", karena apa yang terjadi dalam lapangan kerja sulit diikuti oleh dunia pendidikan, sehingga terjadi kesenjangan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2018 diketahui bahwa ada 1.649.868 pengangguran berumur 15-19 tahun. Kemudian, 2.450.407 pengangguran tercatat berumur 19-24. Survei ini didapatkan BPS berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Dengan demikian, jumlah pengangguran berusia 15 tahun hingga 24 tahun tercatat sebanyak 4.100.275 orang. Jika dibandingkan dengan total pengangguran pada Agustus 2018 yang sebesar 7.000.691 orang, maka terdapat 58,5 persen pengangguran berusia 15 hingga 24 tahun. Namun, jika melihat data BPS terkait "Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kelompok Umur pada 2015-2018", maka berikut datanya: 15-19: 26,67 persen 20-24: 16,73 persen 25-29: 6,99 persen 30-34: 3,47 persen 35-39: 2,49 persen 40-44: 1,81 persen 45-49: 1,58 persen 50-54: 1,40 persen 55-59: 1,25 persen > 60 : 0,61 persen Melihat data di atas, maka persentase pengangguran untuk kelompok umur 15 hingga 24 tahun adalah 43,4 persen. BPS mencatat bahwa lulusan SMK menjadi penyumbang tertinggi tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia. Angkanya mencapai 11,24 persen yang tercatat hingga Agustus 2018. Sedangkan pengangguran tertinggi kedua adalah lulusan Diploma II/III yaitu 7,92 persen; lulusan SMA sebanyak 7,19 persen; lulusan universitas sebanyak 6,31 persen; dan lulusan SD sebanyak 2,67 persen. Namun, menurut Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dhakiri angka pengangguran lulusan SMK ini turun. "Saya kasih data, 2015 12,65 persen, pada 2016 turun menjadi 11,11 persen, 2017 naik 11,41 persen sekarang 2018 jadi 11,24 persen," ujar Hanif pada Januari 2019.⁵

⁵ Retia Kartika Dewi, "CEK FAKTA", *Kompas.Com*, <https://nasional.kompas.com>, diakses tanggal 17 maret 2019

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen pendidikan. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.⁶ Kekurang berhasilan pendidikan di Indonesia juga ditandai dengan adanya ketidakpuasan masyarakat sebagai pengguna lulusan terhadap kualitas *out put* pendidikan. Dari dunia usaha juga muncul keluhan bahwa bekal lulusan SD/MI kurang baik untuk memasuki SMP/MTs, kalangan SMA/MA merasa lulusan SMP/MTs tidak siap mengikuti pembelajaran di sekolah menengah, dan kalangan perguruan tinggi merasa lulusan SMA/MA belum cukup untuk mengikuti perkuliahan.⁷ Fenomena ini tentu merupakan hal yang memprihatinkan bagi kita semua

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan inovasi program pendidikan, antara lain perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara *kaffah* (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Berkaitan dengan

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 179.

⁷ Depag RI., *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran di MA* (Jakarta: Ditjen Bagais, 2005), hlm. 2

hal tersebut, Mulyasa mengatakan bahwa peserta didik harus dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan. Dengan demikian pendidikan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik sebagai bekal terjun ke masyarakat. Salah satu kebijakan di bidang pendidikan yang sedang digulirkan pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional pada Tahun 2002 untuk meningkatkan kualitas lulusan program pendidikan dari semua jenis dan jenjang adalah program *life skill*. Program ini merupakan program pendidikan yang memberikan bekal kepada anak usia sekolah untuk dapat memiliki kecakapan dan keberanian memecahkan permasalahan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa: “Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”⁸.

Pendidikan vokasional dimaksudkan sebagai pembekalan kecakapan hidup bagi anak didik dengan tujuan mengakrabkan anak didik dengan kehidupan nyata. Selain itu, pendidikan vokasional yang dilakukan juga ditujukan untuk memacu kreativitas anak didik dan mengembangkan pemahaman peran individu dalam kehidupan sosial. Dengan memberikan pendidikan vokasional kepada anak didik diharapkan mereka memperoleh bekal pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan

⁸ Depdiknas RI., *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 24.

ketika mereka berada di masyarakat Selain itu pendidikan vokasional yang diadakan bertujuan untuk mengasah kreativitas serta membuat mereka lebih inovatif.⁹

MAN 1 Kota Kediri yang terletak di Kota Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang memiliki program pendidikan vokasional. Ira Nurdiana salah satu instruktur program pendidikan vokasional mengatakan:

Program-program yang ada di vokasional diantaranya adalah: teknik elektro, otomotif, tata boga, tata busana, tata rias dan kriya tekstil. Program-program tersebut dilaksanakan ketika kelas X . Para siswa wajib untuk mengikuti program-program tersebut sesuai dengan minat dan bakat siswa.”¹⁰

Program pendidikan vokasional di madrasah dimaksudkan sebagai wahana dan fasilitatif bagi siswa untuk dapat belajar dan berlatih guna memberi bekal keterampilan pada siswa agar kelak ketika keluar dari madrasah dapat bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain/masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan mengacu pada latar belakang diatas serta melihat fenomena-fenomena yang ada maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **MANAJEMEN PENDIDIKAN VOKASIONAL DI MAN 1 KOTA KEDIRI .**

⁹ Clara R.P. Ajisuksmo, dkk, “Pendidikan Vokasional Anak Perempuan Di Lapas Anak Dan Wanita”, *Kependidikan*, Vol. 45 No. 1 (Mei 2015), 110.

¹⁰ Ira Nurdiana, Instruktur Tata Boga, MAN 1 Kota Kediri Jawa Timur, 20 Maret 2019.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah kajian dan pembahasan penelitian ini, maka peneliti di sini merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan vokasional di MAN 1 Kota Kediri ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan vokasional di MAN 1 Kota Kediri ?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan vokasional di MAN 1 Kota Kediri ?
4. Bagaimana efektifitas pendidikan vokasional di MAN 1 Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan vokasional di MAN 1 Kota Kediri.
2. Untuk pelaksanaan pendidikan vokasional di MAN 1 Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui evaluasi pendidikan vokasional di MAN 1 Kota Kediri.
4. Untuk mengetahui efektifitas pendidikan vokasional di MAN 1 Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang antara lain, yaitu:

1. Secara teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam upaya mengembangkan penulisan karya ilmiah, serta mencetek jiwa peneliti dan

memberikan sumbangan pemikiran sebagai perkembangan dunia penelitian di Indonesia.

2. Secara praktis

a. Bagi Dunia Pendidikan

Sebagai khazanah keilmuan, wawasan dan tambahan referensi tentang pendidikan vokasional di MAN 1 Kota Kediri.

b. Bagi Lembaga

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sebagai inspirasi terhadap kemajuan Lembaga dalam menghadapi tantangan global, dalam hal ini adalah MAN 1 Kota Kediri.

c. Bagi Pendidik/Instruktur

Skripsi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pendidik/pelatih tentang pentingnya pendidikan vokasional di MAN 1 Kota Kediri

d. Bagi Siswa

Untuk menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan khususnya tentang pendidikan vokasional di MAN 1 Kota Kediri. Agar memperoleh pengalaman untuk bekal di kehidupan di masa yang akan datang.

e. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait pendidikan vokasional di MAN 1 Kota Kediri